

**VISUALIZATION OF SANDWICH GENERATION THOUGH THE
MISE EN SCENE OF THE CHARACTER KALUNA IN THE FILM
HOME SWEET LOAN**

**VISUALISASI GENERASI SANDWICH MELALUI MISE EN SCENE
TOKOH KALUNA DALAM FILM HOME SWEET LOAN**

Dwi Maharani Nizmi Putri¹, Sapto Hudoyo²

^{1,2}Institut Seni Indonesia Surakarta

Email: penulis dwinizmiputri11@gmail.com¹, sapto@isi-ska.ac.id²

Abstract

The sandwich generation refers to individuals who are caught between two generations. This social phenomenon creates multidimensional burdens, including financial, emotional, and psychological aspects. This study aims to describe the visualization of the sandwich generation through the analysis of three elements of the mise en scene of the character Kaluna in the film Home Sweet Loan. Using a descriptive qualitative approach, this study examines four main aspects experienced by Kaluna: dual financial burdens, emotional pressures, personal dreams, and involvement in cross-generational care. Data collection techniques include structured observation of the film's visual elements and literature review, with purposive sampling to select key scenes. The research findings reveal that the film effectively visualizes the complexities of the sandwich generation through the character Kaluna, particularly in the conflict between family responsibilities and personal aspirations. The analysis of mise en scene through setting, actor movement, and costume design reinforces the representation of the emotional and financial burdens faced.

Keywords: Visualization, Sandwich Generation; Home Sweet Loan Film; Mise en Scene

Abstrak

Generasi *sandwich* merujuk pada individu yang terjepit di antara dua generasi. Fenomena sosial ini menimbulkan beban multidimensi, baik finansial, emosional, maupun psikologis. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan visualisasi generasi *sandwich* melalui analisis tiga elemen *mise en scene* tokoh Kaluna dalam film *Home Sweet Loan*. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, studi ini mengkaji empat aspek utama yang dialami Kaluna: beban finansial ganda, tekanan emosional, impian pribadi, dan keterlibatan dalam perawatan lintas generasi. Teknik pengumpulan data meliputi observasi terstruktur terhadap elemen visual film dan studi pustaka, dengan *purposive sampling* untuk memilih adegan kunci. Hasil penelitian mengungkap bahwa film ini secara efektif memvisualisasikan kompleksitas generasi *sandwich* melalui karakter Kaluna, khususnya dalam konflik antara tanggung jawab keluarga dan aspirasi

pribadi. Analisis *mise en scène* melalui *setting*, pergerakan pemain dan tata rias busana memperkuat representasi beban emosional dan finansial yang dihadapi.

Kata Kunci: Visualisasi, Generasi *Sandwich*; Film *Home Sweet Loan*; *Mise en Scene*

1. PENDAHULUAN

Film memiliki kemampuan untuk meniru kehidupan nyata sedekat mungkin dengan kenyataan sehari-hari (Irwansyah, 2009). Semakin dekat dengan keadaan masyarakatnya, semakin cepat pula sebuah film akan diterima oleh masyarakat. Meski demikian, film hanya menjadi sebuah imitasi kehidupan nyata dimana realitas yang ditampilkan bukanlah realitas sebenarnya.

Saat ini topik pembicaraan yang sedang banyak diperbincangkan di sosial media adalah generasi *sandwich*. Survey yang didapatkan oleh DataIndonesia.id menghasilkan sekitar 46,3% generasi Z di Indonesia menjadi bagian dari generasi *sandwich* (Rizky, 2023). *Sandwich Generation* pertama dikemukakan oleh Dorothy A. Miller, seorang profesor di Universitas Kentucky pada tahun 1981.

"Significant pressure is felt by adult children who find themselves caring for both their elderly parents and their developing children. As a major resource for older adults, this "sandwich generation" requires services that are currently in early stages of being provided by helping professionals" (Dorothy A. Miller, 1981).

Generasi *sandwich* adalah keadaan individu yang membiayai dua generasi. Banyaknya fenomena

generasi *sandwich* di Indonesia ini menjadikan sebuah peluang untuk menciptakan sebuah imitasi kehidupan nyata. Salah satu film yang membahas mengenai generasi *sandwich* adalah film *Home Sweet Loan*.

Film *Home Sweet Loan* adalah film dari Visinema yang disutradarai oleh Sabrina Rochelle Kalangie. Adaptasi dari novel berjudul sama karya Almira Bastari ini berhasil mencapai 1,7 juta penonton sejak penayangan perdana pada 26 September 2024. Kaluna diceritakan sebagai anak bungsu dari 3 bersaudara yang dituntut untuk membiayai hampir seluruh kebutuhan rumah dan harus memahami kondisi saudaranya. Pengalaman dengan rasa ketidakadilan pada diri Kaluna membuatnya bercita-cita untuk memiliki rumah sendiri.

Hubungan antara teori visualisasi dan elemen *mise en scène* sangat penting dalam menciptakan pengalaman sinematik yang mendalam. Sutradara dapat memperkuat visualisasi film, sehingga penonton tidak hanya melihat cerita tetapi juga merasakannya secara emosional. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang kedua aspek ini sangat penting bagi para pembuat film untuk menciptakan karya yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga kaya akan makna dan resonansi emosional.

Penelitian ini membahas mengenai bagaimana *mise en scène* dapat memvisualkan generasi *sandwich* melalui tokoh Kaluna dalam film *Home Sweet Loan*. Dalam penelitian ini hanya menganalisis tiga unsur *mise en scène*

yaitu tata rias dan busana, pergerakan pemain dan *setting*. Hal ini dikarenakan pencahayaan yang digunakan pada keseluruhan film adalah *naturalistic lighting*, sehingga tidak ada perubahan pencahayaan pada setiap *scene* yang mengandung topik generasi *sandwich*. Uraian mengenai sejauh mana dan bagaimana generasi *sandwich* dapat di visualisasikan melalui *mise en scene* tokoh Kaluna dalam film *Home Sweet Loan* menjadi tujuan dalam penelitian ini.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis visualisasi generasi *sandwich* melalui tokoh Kaluna dalam film *Home Sweet Loan*. Penelitian ini berfokus pada pengumpulan dan analisis data secara sistematis dan akurat, dengan objek penelitian berupa film berdurasi 112 menit yang disutradarai oleh Sabrina Rochelle Kalangie. Data primer diperoleh dari aplikasi *streaming* Netflix, sedangkan data sekunder diambil dari sumber-sumber internet yang relevan. Teknik pengumpulan data meliputi observasi dan dokumentasi, di mana peneliti menonton film dan mencatat *scene* yang berkaitan dengan topik. Pengambilan sampel dilakukan secara *purposive*, dengan menganalisis *scene* yang sesuai dengan kriteria penelitian. Analisis data dilakukan melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, di mana data yang terkumpul disusun dan dianalisis untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam mengenai peran *mise en scene* melalui tokoh Kaluna dalam memvisualisasikan generasi *sandwich*.

Film *Home Sweet Loan* yang terdiri dari 7 *sequences* dan 86 *scene* secara keseluruhan. Reduksi menghasilkan 11 *scene* yang sesuai dengan kriteria penelitian. Sekitar 75 adegan tidak terpilih dikarenakan beberapa alasan yaitu tidak menunjukkan tokoh Kaluna, tidak menunjukkan generasi *sandwich*, dan pada *scene* 63 hingga *scene* 86 merupakan adegan penyelesaian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis terhadap 11 adegan yang telah direduksi menunjukkan bahwa setiap *scene* memenuhi kriteria yang ditetapkan untuk menggambarkan pengalaman generasi *sandwich* yang dialami oleh tokoh Kaluna. Dari 11 adegan tersebut, dilakukan pengelompokan lebih lanjut yang menghasilkan empat kondisi utama yang mencerminkan tantangan yang dihadapi Kaluna yaitu beban emosional, beban finansial ganda, impian pribadi dan keterlibatan perawatan generasi lain.

A. Analisis Visualisasi Beban Finansial Ganda

- a. *Scene* 3 Kanendra minta dibelikan token listrik



Gambar 1 Sequence 1 Scene 3
Sumber : Film *Home Sweet Loan*, Time
Code : 00:04:54 - 00:05:47

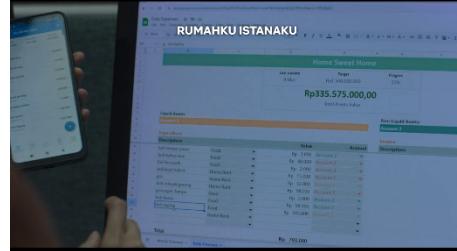
Adegan Kaluna sedang beristirahat di kamarnya sambil

melakukan panggilan telepon dengan pacarnya untuk mendiskusikan hasil survei rumah yang telah dilakukannya bersama teman-temannya. Tidak lama dari perbincangan Kaluna tersebut, Kanendra datang lalu membuka kamarnya dan meminta agar Kaluna membelikan token listrik.

Adegan ini memvisualisasikan beban finansial ganda pada Kaluna, yang menanggung biaya listrik rumah yang dihuni oleh tiga kepala keluarga. Dalam dialog tanpa *in frame* di audiokan bahwa sebelum Kanendra meminta kepada Kaluna, terjadi perdebatan antara Kanendra dan Kamala yang membahas bahwa mereka tidak memiliki uang untuk membelikan token listrik. Dalam konteks ini, Kaluna tidak hanya berjuang untuk memenuhi kebutuhan dirinya sendiri, tetapi juga terjebak dalam beban finansial yang lebih besar, mencerminkan tantangan yang dihadapi oleh banyak individu dalam generasi *sandwich*. Visualisasi beban tersebut diperjelas dengan ekspresi Kaluna yang menahan emosi sesaat setelah Kanendra menutup pintu kamarnya. Peran *mise en scene* dalam adegan ini sangat penting untuk menekankan beban finansial ganda yang dirasakan Kaluna. Interaksi antara Kanendra dan Kaluna yang mencerminkan ketegangan dan emosi yang

terpendam diperkuat oleh ekspresi wajah Kaluna yang ditangkap dalam *medium close up low angle*.

- Scene 8* Kaluna mendata pengeluaran harian



Gambar 2 Sequence 1 Scene 8

Sumber : Film *Home Sweet Loan*, Time

Code : 00:08:50 – 00:08:58

Visualisasi beban finansial ganda pada Kaluna terlihat jelas dalam adegan ini, dimana Kaluna yang masih menggunakan setelan kerjanya sedang mendata pengeluaran harian sambil menunggu jam macet seperti yang telah dikatakannya pada adegan sebelumnya. *Close up* mendominasi adegan ini, memungkinkan penonton untuk melihat dengan jelas tampilan monitor Kaluna dengan detail serta ekspresi wajahnya yang menunjukkan konsentrasi dan kelelahan. Ekspresi tersebut mencerminkan beban mental yang ditanggungnya sebagai seseorang yang harus mengelola keuangan pribadi dan keluarga di tengah kesibukan kerja. Secara jelas ditampilkan beberapa pengeluaran di luar kebutuhan pribadinya melainkan beberapa kebutuhan rumah juga terdata menggunakan uangnya. Dalam

konteks ini, Kaluna menjadi simbol dari generasi yang harus menghadapi beban ganda.

B. Analisis Visualisasi Beban Emosional Kaluna

- Scene 11* Kaluna diantar ibunya ke kamar barunya



Gambar 3 Sequence 1 Scene 11
Sumber : Film *Home Sweet Loan*, Time
Code : 00:11:56 – 00:15:57

Visualisasi generasi beban emosional Kaluna dalam adegan ini terlihat jelas melalui interaksi antara Kaluna dan ibunya saat mereka berada di kamar baru Kaluna yang terletak di belakang rumah pada malam hari. Adegan ini menggambarkan ketegangan yang muncul akibat kesalahpahaman antara mereka, yang terjadi saat panggilan telepon sebelumnya. Kaluna, yang masih tampak profesional dengan atasan kemeja lengan pendek dan celana kain panjang, meluapkan kekesalannya kepada ibunya mengenai kondisi yang saat ini terjadi. Dengan ekspresi frustasi, Kaluna mempertanyakan posisi dirinya dirumah ini. Pertanyaan ini dipicu oleh dirinya yang dituntut untuk selalu memaklumi kedua kakaknya yang mendapat musibah, sehingga tidak dapat memenuhi janji mereka untuk

pindah rumah setelah menikah. Kaluna merasa semakin dia memaklumi hal ini, semakin merasa tidak adil karena musibah mereka sudah terjadi beratahun-tahun yang lalu. Momen ini mencerminkan ketegangan yang sering dialami oleh generasi *sandwich*, dimana Kaluna harus menghadapi dinamika hubungan keluarga yang rumit sambil mengelola emosinya. Kamar baru Kaluna, hanya dilengkapi dengan ranjang sederhana dan lemari untuk menyimpan pakaian, mencerminkan keterbatasan ruang dan kenyamanan. Di luar kamar, terdapat *hanger*, mesin cuci, dan baju-baju yang menumpuk, serta atap yang masih terbuka, menambah kesan bahwa kamar ini tidak tergabung dengan ruangan di dalam rumah lainnya

- Scene 20* Kaluna diganggu oleh ponakannya



Gambar 4 Sequence 2 Scene 20
Sumber : Film *Home Sweet Loan*, Time
Code : 00:22:27 – 00:23:54

Kaluna yang masih mengenakan *dress code* pesta ulang tahun sederhananya kini sedang berjuang dengan kesedihan mendalam akibat putus cinta, merasa terganggu oleh tingkah laku Kaivan dan

Lala yang iseng mengetuk pintu kamarnya. Gangguan ini semakin memperburuk suasana hatinya, menunjukkan bagaimana tekanan emosionalnya diperparah oleh ketidakpahaman anak-anak yang tidak menyadari kesedihannya.

Natya, yang seharusnya menengahi kejadian ini, justru meremehkan perasaan Kaluna dengan mengomel dan menegaskan bahwa suatu saat Kaluna akan mengerti perasaan tersebut ketika ia memiliki anak sendiri. Sikap ini menciptakan kesan bahwa Natya tidak benar-benar memahami kesedihan yang dialami Kaluna, melainkan lebih fokus pada pandangannya sendiri sebagai seorang ibu. Hal ini menambah beban emosional Kaluna, yang merasa tidak hanya harus menghadapi kesedihan pribadinya, tetapi juga harus berurusan dengan sikap remeh dari Natya.

- c. *Scene 62* Kaluna curhat kepada Danan



Gambar 5 Sequence 6 Scene 62
Sumber : Film Home Sweet Loan, Time
Code : 01:15:47 - 01:18:53

Visualisasi beban emosional Kaluna sebagai generasi *sandwich* terlihat jelas dalam adegan ini, Kaluna dengan

setelan kasualnya mengungkapkan perasaannya yang tertekan, merasa selalu mengalah, dan menyayangkan kondisi keluarganya yang hancur akibat utang. Di dapur apartemen Danan, Kaluna merenungkan bagaimana hidupnya mungkin berbeda jika ia lebih egois di masa lalu, menyoroti konflik internal yang dihadapinya sebagai generasi *sandwich* yang terjebak antara tanggung jawab terhadap keluarga dan keinginan untuk mengejar kebahagiaan pribadi.

C. Analisis Visualisasi Impian Pribadi Kaluna

- a. *Scene 25* Kantor Kaluna membuka jaminan KPR



Gambar 6 Sequence 3 Scene 25
Sumber : Film Home Sweet Loan, Time
Code : 00:27:20 - 00:29:18

Visualisasi generasi *sandwich* dalam adegan ini menggambarkan perjalanan emosional Kaluna yang terjebak antara harapan dan kenyataan. Di kantornya Kaluna mengenakan kemeja lengan panjang dan celana panjangnya mencerminkan profesionalisme, namun juga menunjukkan kesederhanaannya. Kaluna terlihat sedang melihat postingan mantan kekasihnya yang kini bersama pasangan

baru, yang membuatnya menghela napas menandakan rasa sakit dan berusaha mengalihkan perhatian dengan menghitung tanggungan KPR yang akan didapatkan. Meskipun telah berpisah, tekad Kaluna untuk memiliki rumah sendiri tetap kuat, seperti yang diungkapkan dalam dialog sebelumnya. Namun, frustrasi melanda saat ia melihat jumlah tagihan KPR yang muncul di layar, menciptakan ketegangan yang terlihat jelas di wajahnya.

- b. *Scene 29* Natya menawarkan patungan untuk membeli tanah



Gambar 7 Sequence 3 Scene 29

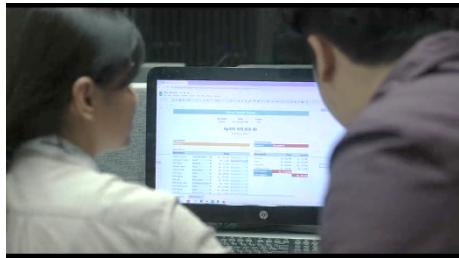
Sumber : Film *Home Sweet Loan, Time Code : 00:33:40 – 00:37:08*

Visualisasi usaha Kaluna dalam mewujudkan impiannya terlihat jelas dalam adegan ini, di mana ia tengah bersantai dengan pakaian tidurnya di kamarnya pada malam hari, dikelilingi oleh suasana tenang. Dalam momen ini *medium close up low angle* menyoroti reaksi Kaluna saat memeriksa rata-rata jumlah tanggungan KPR yang akan ia dapatkan, menunjukkan dedikasi dan keseriusannya dalam merencanakan masa depan. *Medium close up* mendominasi adegan ini, memungkinkan penonton untuk

melihat ekspresi wajah Kaluna yang mencerminkan harapan dan ketegangan, serta suasana kamar yang sederhana namun nyaman, dengan ranjang empuk dan kipas angin yang berputar perlahan, menciptakan kontras antara kenyamanan fisik dan beban emosional yang dirasakannya.

Ketika Natya datang dan berbasa-basi meminta maaf atas kelakuannya sebelumnya dan dilanjutkan menawarkan untuk patungan membeli tanah, ketegangan mulai muncul, ketegangan mulai muncul. *Medium close up over the shoulder* digunakan untuk menangkap ekspresi Natya saat ia meminta maaf, menyoroti dinamika hubungan antara keduanya. Setelah Natya menyatakan bahwa sebagian uang untuk membeli tanah akan dipinjam dari Kaluna, *medium close up eye angle* digunakan untuk menyoroti ketidakpuasan Kaluna, yang merasa bahwa mengumpulkan uang bukanlah hal yang mudah. Ekspresi wajahnya mencerminkan beban mental yang ditanggungnya, menegaskan bahwa ia tidak ingin terjebak dalam situasi yang berpotensi merugikannya dan menghambat untuk mewujudkan impiannya.

- c. *Scene 32* Danan meminta *spreadsheet* Kaluna



Gambar 8 Sequence 4 Scene 32
Sumber : Film Home Sweet Loan, Time
Code : 00:40:50 - 00:42:49

Visualisasi usaha Kaluna untuk mewujudkan impiannya terlihat jelas dalam adegan ini, Kaluna masih di kantor dengan busana profesionalnya kini sedang tekun mendata anggaran pengeluaran harian sambil menunggu jam macet, mencerminkan dedikasinya terhadap pengelolaan keuangan. Dalam konteks ini, *mise en scène* berperan penting dalam menyoroti komitmen Kaluna untuk mencapai tujuan finansialnya.

- d. *Scene 33* Kaluna merencanakan untuk survei rumah



Gambar 9 Sequence 4 Scene 33
Sumber : Film Home Sweet Loan, Time
Code : 00:42:50 - 00:43:50

Kaluna sedang bersiap mandi, terlihat di atas mesin cuci yang terletak tepat di depan kamar mandi, terdapat gayung yang berisi sabun mandi, pasta gigi, dan sikat gigi. Dengan masih mengenakan pakaian kerjanya

karena baru pulang dari kerja, Kaluna menemukan celana dalam yang tidak terduga di dalam ember baru.

Setelah kejadian itu selesai, Kaluna mengirim pesan singkat di grup chat sahabatnya, mengajak mereka untuk menemaninya mensurvei rumah yang menjadi calon tempat tinggalnya. Ini menunjukkan tekad Kaluna untuk melangkah maju dalam mewujudkan impiannya, menyempatkan mensurvei ditengah sibuknya pekerjaannya.

D. Analisis Visualisasi Keterlibatan Perawatan Generasi Lain

- a. *Scene 2* Kaluna mencuci piring



Gambar 10 Sequence 1 Scene 2
Sumber : Film Home Sweet Loan, Time
Code : 00:03:15 - 00:04:53

Visualisasi keterlibatan Kaluna dalam perawatan generasi lain secara jelas menggambarkan perannya sebagai bagian dari generasi *sandwich* yang memikul tanggung jawab di tengah keluarga besar. Sebagai bungsu dari tiga bersaudara yang masih tinggal bersama orang tua serta kedua kakaknya yang sudah berkeluarga dan juga tinggal di rumah yang sama, Kaluna berada dalam posisi yang harus membantu merawat dan

mendukung berbagai kebutuhan keluarga. Suasana rumah yang penuh dengan berbagai properti seperti meja makan, pigura foto, mainan anak-anak, dan peralatan makan di dapur menciptakan suasana hangat dan hidup yang mencerminkan dinamika keluarga besar.

- b. *Scene 52 Kanendra Terkena Penipuan*



Gambar 11 Sequence 5 Scene 52
Sumber : Film *Home Sweet Loan*, Time
Code : 00:58:30 – 01:04:20

Visualisasi keterlibatan Kaluna dalam perawatan generasi lain terlihat jelas setelah penjelasan detail pada kasus penipuan yang dialami Kanendra. Di rumahnya dan masih mengenakan pakaian kerjanya, Kaluna meluapkan seluruh emosi yang selama ini ia pendam. Dengan tegas, ia menyatakan bahwa ia merasa tidak merasa kehilangan karena tidak lagi memiliki tempat di rumah ini, seolah kehidupannya hanya berfungsi sebagai pembantu, terkurung di kamar pembantu dan selalu mengurus rumah tanpa bantuan siapa pun, kecuali ibunya. Dalam momen ini, Kaluna menolak untuk menambah beban hidupnya dengan menolong Kanendra, menegaskan batasan yang ia

butuhkan untuk melindungi dirinya sendiri.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian film *Home Sweet Loan* menunjukkan bahwa film ini secara efektif menggambarkan tantangan yang dihadapi oleh generasi sandwich melalui *mise en scène* karakter Kaluna. Melalui empat kondisi utama yaitu kondisi emosional, impian pribadi, beban finansial ganda, dan keterlibatan dalam perawatan beberapa generasi, film ini menyoroti kompleksitas kehidupan Kaluna yang berjuang untuk mencapai impian memiliki rumah sambil memenuhi tanggung jawab terhadap keluarganya.

Penggambaran emosi yang mendalam dan interaksi antar karakter memperlihatkan tekanan yang dialami Kaluna, serta dilema yang dihadapi oleh banyak individu dalam situasi serupa. Momen-momen kunci dalam film ini, seperti ekspresi frustrasi Kaluna dan usaha proaktifnya untuk mewujudkan impian, mencerminkan ketahanan dan perjuangan generasi sandwich dalam menghadapi tuntutan hidup yang semakin kompleks. Dengan demikian, film ini tidak hanya menjadi cermin bagi pengalaman pribadi Kaluna, tetapi juga mewakili suara banyak orang yang berada dalam posisi serupa di masyarakat saat ini.

SARAN

Penelitian mengenai visualisasi generasi sandwich melalui *mise en scène* tokoh kaluna ini menghadirkan beberapa saran setelah penelitian ini diselesaikan :

1. Bagi *filmmakers*, memaksimalkan dalam

mengkombinasi antara unsur visual dan unsur narasi merupakan salah satu cara agar pesan dapat tersampaikan dengan mudah kepada penonton.

2. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dan referensi guna memperkaya informasi mengenai visualisasi dan *mise en scene*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abaya, C. (2004). *The Sandwich Generation*. Retrieved from SeniorLiving.org.
- Bordwell, D., Thompson, K., & Smith, J. (2020). *Film Art: An Introduction*, Twelfth. New York: McGraw-Hill Education.
- Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Dapang, M., Hasibuan, M. C., & Syafira, Z. (2023). Studi Literatur Perbandingan Kemampuan Generasi Sandwich dengan Generasi Non-Sandwich Terhadap Perilaku Pengelolaan Finansial. *Jurnal Bela Negara UPN Veteran Jakarta*.
- Dheviyani, D., & Manesah, D. (2024, Maret 1). Analisis Teknik Visualisasi Budaya Lokal Medan Dalam Film Sang Prawira (2019) Sutradara Ponti Gea. *Misterius : Publikasi Ilmu Seni dan Desain Komunikasi Visual*, 1(1), 42-59.
- Djamhari, E. A., Layyinah, A., & Ramdlaningrum, H. (2021).
- Policy Brief 27 - Sejahtera di Masa Lansia. *Perkumpulan PRAKARSA*.
- Dorothy A. Miller, M. (1981, September). The Sandwich Generation: Adult Children of the Aging. *Social Work*, 26(5), 419-423.
doi:<https://doi.org/10.1093/sw/26.5.419>
- Hamdan, M. (2022). *Teknik Sinematografi Dalam Menyampaikan Pesan Budaya Minangkabau Dalam Film Pendek Dokumenter Magical Minangkabau*. *Repository Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*.
- Imanuell, C. (Producer), & Kalangie, S. R. (Director). (2024). *Home Sweet Loan* [Motion Picture]. Indonesia: Netflix.
- Irwansyah, A. (2009). *Seandainya Saya Kritikus Film : Pengantar Menulis Kritik Film*. (H. Harianja, Ed.) Yogyakarta: CV Homerian Pustaka.
- Joseph, D. I. (2019, October). Creating Meaning through Interpretations: A Mise-En-Scene Analysis of the Film '96. *International Journal of Research in Engineering, Science and Management*, 2(10).
- Khalil, R. A., & Santoso, M. B. (2022). Generasi Sandwich : Konflik Peran DALAM Mencapai Keberfungsiannya Sosial. *Share : Social Work Jurnal*, 12(1), 77 - 87. doi:10.24198/share.v12i1.3963
7
- Lestari, D. (2015). Pengembangan Kinerja dan Karir Akademik. *Jurnal Kinerja*, 12(2), 71-83.

- Retrieved from <https://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/KINERJA/article/view/7>
- Nuso, P. A. (2023). Mise en scene dalam Membangun Realisme pada Film Nyai : A Woman From Java.
- Patterson, C. L. (2021). Feeling the Squeeze: The Association between Multigeneration. *VCU Scholars Compass*.
- Pratama, K. I. (2023). Mise en Scene dalam Membangun Romantisme Scene A Lovely Night pada Film La La Land Karya Damien Chazelle. *Repository Universitas Jember*.
- Pratista, H. (2008). *Memahami Film : Edisi 2.* (A. D. Nugroho, Ed.) Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Rari, F. O., Jamalludin, & Nurokhmah, P. (2022, November). Perbandingan Tingkat Kebahagiaan Antara Generasi Sandwich dan Non-Generasi Sandwich. *Jurnal Litbang Sukowati : Media Penelitian dan Pengembangan*, 6(1), 1-13.
- Rizky, M. A. (2023, November 27). *Hasil Survei Dampak Menjadi Generasi Sandwich bagi Gen Z di Indonesia.* Retrieved Januari 2025, from DataIndonesia.id: <https://dataindonesia.id/varia/detail/hasil-survei-dampak-menjadi-generasi-sandwich-bagi-gen-z-di-indonesia>
- Sucita, S. P., & Kurniawan, D. F. (2024). Analisis Mise en scene dalam Interaksi Tokoh Yuni dengan Para Tokoh Antagonis pada Film Yuni. *CandraRupa: Journal of Art, Design, and Media*, 3(2).
- Sutopo, H. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian.* Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Sya'dian, T., & Oktiana, E. (2021, Mei). Analisis Mise en Scene pada Film Parasite. *Jurnal Proporsi*, 6(2), 155-166.
- Syahti, M. N., Surya, E. P., Handayani, R., Putri, R. E., & Lindriani, N. (2025, Januari – Februari). Strategi Sandwich Generation Dalam Menjalankan Perannya. *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni (JISHS)*, 3(4), 943-947.